




## ANALISIS SIKAP DAN PENGETAHUAN CALON PENGANTIN TERHADAP PEMERIKSAAN HIV PRANIKAH

### *ANALYSIS ATTITUDE AND KNOWLEDGE BRIDES AND GROOMS TO BE TOWARD PREMARITAL HIV SCREENING*

 Visky Afrina<sup>1</sup>, Budi Prasetyo<sup>1</sup>, Linda Dewanti<sup>2</sup>

1. Program Studi Pendidikan Bidan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya
2. Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya  
Alamat korespondensi:  
JL. Kalikepiting 117b N0. 5a Tambaksari Surabaya  
Email: [viskyafрина@gmail.com](mailto:viskyafрина@gmail.com)

#### Abstrak

**Pendahuluan:** Kota Surabaya sudah menerapkan setiap calon pengantin diwajibkan untuk melakukan pemeriksaan HIV pranikah, sehingga diketahuinya status HIV yang positif ataupun negatif. Tahun 2018 didapatkan 127 kasus positif HIV pada calon pengantin namun hanya 7.8% yang batal menikah sedangkan 40.9% melanjutkan pernikahan bahkan 51.3% tidak diketahui informasinya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa sikap dan pengetahuan calon pengantin terhadap pemeriksaan HIV pranikah. **Metode:** penelitian ini dilakukan di Puskesmas Putat Jaya Surabaya pada bulan Juli 2020 – Januari 2021, jenis penelitian ini adalah kuantitatif desain analitik dengan rancangan penelitian cross sectional. jumlah sampel sebanyak 72 calon pengantin yang terdiri dari 36 calon pengantin perempuan dan 36 calon pengantin laki-laki. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Variabel yang digunakan adalah sikap dan pengetahuan calon pengantin terhadap pemeriksaan HIV pranikah. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang sudah dilakukan uji validitas sebelumnya oleh peneliti. Analisis data menggunakan uji chi-square dan fisher exact test. **Hasil :** Keseluruhan calon pengantin yang memiliki pengetahuan baik akan memberitahu pasangan tentang hasil tes positif HIV yang ia dapatkan, selain itu 42.3% calon pengantin yang berpengetahuan kurang tidak bersedia untuk melakukan konsultasi dan pengobatan secara rutin, akan tetapi juga ditemukan sebagian kecil (18,8%) calon pengantin yang memiliki pengetahuan baik yang tidak bersedia untuk melakukan konsultasi dan pengobatan secara rutin jika mendapatkan hasil pemeriksaan positif HIV **Kesimpulan:** secara umum, pengetahuan calon pengantin tentang HIV akan mempengaruhi calon pengantin dalam bersikap, bersikap untuk bersedia memberitahu hasil positif HIV yang didapatkan kepada pasangannya ataupun bersedia untuk melakukan continuity care untuk pengobatan, namun tidak selalu pengetahuan yang baik akan memberikan calon pengantin untuk bersikap positif, sehingga hal ini perlu penanganan yang lebih dari tenaga kesehatan khususnya dalam komunikasi dan edukasi.

**Kata kunci :** Sikap, Pengetahuan, pemeriksaan HIV pranikah

#### Abstract

**Background:** In Surabaya, every bride and groom to be is required to do a premarital HIV testing, to know their HIV status is positive or negative. In 2018, there were 127 HIV positive cases in bride and groom to be, but only 7.8% canceled marriage while 40.9% continued marriage, even 51.3% had unknown information. This study aims to analyze the attitude and knowledge of the bride and groom regarding premarital HIV testing. **Method:** this research was conducted at the Putat Jaya Health Center in Surabaya in July 2020 – January 2021, this type of research was a quantitative analytic design with a cross sectional research design. The number of samples was 72 prospective brides consisting of 36 prospective brides and 36 prospective grooms. The sampling technique used purposive sampling. The variables used were the attitude and knowledge of the bride and groom about premarital HIV testing. The instrument used was a questionnaire that had previously been

e-ISSN 2656-7806 ©Authors.2022

Published by Universitas Airlangga. This is an **Open Access (OA)** article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution Share-Alike 4.0 International License

(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

DOI: 10.20473/imhsj.v6i4.2022.392-401



tested for validity by the researcher. Data analysis used the chi-square test and fisher's exact test. **Results:** Overall the bride and groom who have good knowledge will tell their partner about the results of the HIV positive test they got, besides that 42.3% of the brides who are less knowledgeable are not willing to carry out routine consultations and treatment, but a small proportion are also found (18.8 %) of prospective brides and grooms who have good knowledge but not willing to carry out routine consultations and treatment if they get HIV positive **Conclusion:** in general, the knowledge of the prospective bride and groom about HIV will influence the prospective bride and groom in their attitude, being willing to tell their HIV positive results to their partners or being willing to carry out continuity care for treatment, but not always good knowledge will give the prospective bride a positive attitude , so this needs more handling from health workers, especially in communication and education.

**Key words:** attitudes, knowledge , premarital HIV testing

## PENDAHULUAN

Kasus positif HIV di dunia terus mengalami peningkatan, sekitar 37,9 juta kasus pada akhir 2018 (WHO, 2018). Provinsi Jawa Timur memegang urutan nomor dua setelah Jakarta yang memiliki kasus positif HIV tertinggi (Kemenkes RI, 2016). Kota Surabaya terkategori kota tingkat epidemi HIV dan AIDS level terkontaminasi (*Consentrated Epidemic Level*), secara umum HIV terjadi pada usia >25 tahun, 72% terdiri dari kelompok heteroseksual dan kasus positif HIV banyak ditemukan pada kalangan Ibu Rumah tangga (26,00%) (DinKes Kota Surabaya, 2018). Sehingga preventif sedari dini sangat dibutuhkan salah satunya dengan melakukan pemeriksaan HIV pranikah untuk calon pengantin agar mengetahui status HIV nya positif atau negatif supaya bisa ditindaklanjuti dan memutuskan rantai penularannya (Bansiwal *et al.*, 2017; Direktorat Promosi Kesehatan & Pemberdayaan Masyarakat, 2018; Ministry of Health - Kingdom of Saudi Arabia, 2019).

Pelaksanaan pemeriksaan HIV pranikah di Surabaya telah dijadikan salah satu persyaratan wajib yang harus dilakukan oleh setiap calon pengantin di Surabaya sejak tahun 2017, hal ini setelah dikeluarkannya instruksi dari pemerintah tahun 2017 bahwa setiap calon pengantin wajib melakukan pemeriksaan HIV pranikah. Di tahun 2017, dari 24648 calon pengantin yang melakukan pemeriksaan HIV pranikah terdapat 79 orang yang positif HIV, di tahun 2018 dari 38212 calon pengantin yang melakukan pemeriksaan didapatkan 141 calon pengantin yang positif HIV, dan di tahun 2019 dari 41608 calon pengantin yang melakukan pemeriksaan HIV pranikah didapatkan 127 calon pengantin yang hasil positif HIV (DinKes Kota Surabaya, 2019).



Semakin terdeteksi secara dini calon pengantin yang positif HIV, maka diharapkan penularan terhadap pasangan atau yang lainnya dapat dicegah dengan mudah serta dilakukan pendampingan untuk pengobatan dan penularannya.. Namun sayangnya, persyaratan melakukan pemeriksaan HIV pranikah ini dilakukan calon pengantin hanya sebagai formalitas untuk melengkapi persyaratan menikah saja. Bahkan adanya calon pengantin positif HIV tetap melanjutkan pernikahan tanpa memikirkan dampak yang ditimbulkan, serta menghilang dari kegiatan pendampingan pengobatan yang difasilitasi oleh Puskesmas (Alswaidi and O'Brien, 2010; Memish and Saeedi, 2011; Akoku *et al.*, 2018; Alharbi and Aljarallah, 2018). Di Surabaya, pada tahun 2019 didapatkannya 127 calon pengantin yang positif HIV), namun 40.9% tetap melanjutkan pernikahan dan 51.3% tidak diketahui informasinya, sehingga dibutuhkannya penanganan yang tepat agar pencegahan terhadap penularan HIV dapat diatasi sesuai dengan harapan (DinKes Surabaya, 2019).

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis sikap dan pengetahuan calon pengantin terhadap pemeriksaan HIV pranikah di Puskesmas Putat Jaya Surabaya. Apa sikap yang akan diambil oleh calon pengantin dengan pengetahuan yang dimiliki terkait memberitahukan hasil pemeriksaan kepada pasangan serta sikap yang diambil berdasarkan pengetahuan yang dimiliki terkait melakukan konsultasi dan pengobatan yang didampingi oleh tenaga kesehatan. Dengan demikian, keterbukaan serta kesediaan calon pengantin yang mendapatkan hasil positif HIV dapat terpantau dengan baik dan memotong rantai penularan kepada pasangan ataupun keluarganya, sehingga tidak didapatkan lagi kejadian calon pengantin yang mendapatkan hasil pemeriksaan positif HIV dan melanjutkan pernikahan namun lari dari pengawasan tenaga kesehatan.

## METODE

Rancangan penelitian yang digunakan adalah analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah calon pengantin yang melakukan pemeriksaan HIV pranikah pengantin di Puskesmas Putat Jaya Surabaya berjumlah 36 calon pengantin perempuan dan 36 calon pengantin laki-laki. Teknik sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Variabel yang

digunakan adalah sikap dan pengetahuan calon pengantin terhadap pemeriksaan HIV. Sikap calon pengantin dengan mengisi 2 pernyataan tentang sikap calon untuk memberitahu pasangan akan hasil pemeriksaan dan sikap calon pengantin terkait mengikuti konsultasi dan pengobatan rutin jika mendapatkan hasil pemeriksaan positif HIV. Selain itu, untuk pengetahuan, dengan memberikan 15 pertanyaan terkait pengetahuan calon pengantin tentang HIV dan pemeriksaan HIV pranikah.

Pengumpulan data dilakukan bulan Juli 2020 – Januari 2021. Setelah memperoleh izin penelitian dan layak etik, peneliti memberikan penjelasan tujuan dan cara penelitian serta pengisian kuesioner melalui *online zoom meeting* dengan calon responden. Selanjutnya, memberikan kuesioner kepada masing-masing responden dan dilanjutkan pengisian kuesioner oleh responden. Pengolahan data dilakukan dengan *editing, scoring, coding, entry* dan *tabulating*, analisis data menggunakan uji *Chi Square* dan *Fisher Exact Test* dengan bantuan program komputer SPSS. Lembaga etik dalam penelitian ini adalah Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya dengan layak etik No.20/EC/KEPK/FKUA/202

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Distribusi Frekuensi Sikap Calon Pengantin

Tabel 1 Sikap Calon Pengantin Terhadap Pemeriksaan HIV Pranikah Di Puskesmas Putat Jaya

| Sikap   | Total<br>n=72<br>n (%) |
|---|------------------------|
| <b>1. Akan Memberitahu Pasangan Hasil pemeriksaan Positif HIV</b>   |                        |
| • Setuju  | 64 (88.9)              |
| • Tidak Setuju  | 8 (11.1)               |
| <b>2. Jika Positif HIV, Bersedia Melakukan Konsultasi Dan Pengobatan Secara Rutin (<i>Continuity Care</i>) Dengan Pihak Pendamping Di Puskesmas</b> |                        |
| • Setuju  | 53 (73.6)              |
| • Tidak Setuju  | 19 (26.4)              |

Tabel di atas menunjukkan bahwa, didapatkan bahwa Sebagian besar (88.9%) calon pengantin bersedia untuk memberikan hasil pemeriksaan HIV positif yang didapatkan kepada pasangannya, dan sebagian besar (73,6%) calon pengantin bersedia untuk melakukan konsultasi dan pengobatan secara rutin jika mendapatkan hasil tes HIV positif.

## 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan calon pengantin tentang HIV

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan calon pengantin tentang HIV dan pemeriksaan HIV Pranikah di Puskesmas Putat Jaya Surabaya

| Pengetahuan Calon Pengantin                          | Baik<br>n(%) | Cukup<br>n(%) | Kurang<br>n (%) |
|--|--------------|---------------|-----------------|
| Pengetahuan tentang HIV dan pemeriksaan HIV pranikah | 32 (44.5)    | 13 (19.4)     | 26 (36.1)       |

Tabel diatas dapat dilihat bahwa hampir sebagian (44,5%) calon pengantin memiliki pengetahuan baik tentang HIV, meskipun demikian, dari hasil penelitian ini juga didapatkan 36,1% calon pengantin yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang HIV.

## 3. Hubungan Pengetahuan dengan sikap calon pengantin

Tabel 3 Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Calon Pengantin terhadap memberitahu pasangan hasil positif pemeriksaan HIV dan melakukan *Continuity Care* secara rutin jika hasil positif HIV.

| Pengetahuan | Memberitahu Pasangan Hasil Positif HIV |              |                | Melakukan konsultasi dan pengobatan secara rutin jika positif HIV |              |                |
|-------------|--|--------------|----------------|---|--------------|----------------|
|             | Setuju                                 | Tidak Setuju | <i>P value</i> | Setuju  | Tidak Setuju | <i>P value</i> |
| Baik        | 32 (96.9)                              | 0 (0.0)      | 0.002          | 26 (81.3)   | 6 (18.8)     | 0.082          |
| Cukup       | 13 (92.9)                              | 1 (7.1)      |                | 12 (85.7)   | 2 (14.3)     |                |
| Kurang      | 19 (73.1)                              | 7 (26.9)     |                | 15 (57.7)   | 11 (42.3)    |                |

Keseluruhan calon pengantin yang memiliki pengetahuan baik akan memberitahu pasangan tentang hasil tes positif HIV yang ia dapatkan, sedangkan 26.9% calon pengantin berpengetahuan kurang tidak setuju untuk memberitahu pasangan tentang hasil tes positif HIV yang ia dapatkan, hasil analisis didapatkan *P value* 0.002 ( $p < 0.05$ ), adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap calon pengantin untuk memberitahu pasangan akan hasil tes positif HIV yang ia dapatkan

Jika mendapatkan hasil pemeriksaan positif HIV, 85.7% calon pengantin berpengetahuan cukup akan bersedia untuk melakukan konsultasi dan pengobatan secara rutin yang dibimbing oleh puskesmas, namun 42.3% calon pengantin yang berpengetahuan kurang tidak bersedia untuk melakukan konsultasi dan pengobatan secara rutin yang dibimbing oleh pihak puskesmas, akan tetapi juga ditemukan

Sebagian kecil (18,8%) calon pengantin yang memiliki pengetahuan baik yang tidak bersedia untuk melakukan konsultasi dan pengobatan secara rutin jika mendapatkan hasil pemeriksaan positif HIV. Hasil analisis didapatkan P value 0.082 ( $p > 0.05$ ) artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan keputusan calon pengantin untuk melakukan konsultasi dan pengobatan secara rutin terhadap hasil positif HIV yang ia dapatkan.

Pada penelitian ini membahas tentang sikap calon pengantin terhadap pemeriksaan HIV pranikah, hal ini juga dikaitkan dengan faktor lainnya seperti pengetahuan. Hasil penelitian menyatakan bahwa sikap dari calon pengantin yang memiliki ketiga kategori tingkatan pengetahuan ini, dapat disimpulkan sebagian besar calon pengantin bersedia untuk melakukan pemeriksaan HIV pranikah, hal ini mungkin dikarenakan dikarenakan ingin mencegah penularan penyakit kepada anak, ingin memastikan kesehatan calon pasangan dan mencegah diri untuk tertular dari penyakit HIV ataupun yang lainnya (Al-Kindi *et al.*, 2019).

Namun, ada kalanya pengetahuan yang tinggi tidak dapat memberikan energi positif terhadap sifat calon pengantin seperti halnya yang berkaitan dengan hati ataupun kepercayaan.. Hal unik yang didapatkan dalam penelitian bahwa semakin tinggi pengetahuan semakin besar persentase calon pengantin untuk tetap melanjutkan pernikahan meskipun mendapatkan pasangan positif HIV. Hal ini mungkin dikarenakan faktor emosional seperti rasa cinta yang membuat mereka tidak dapat memutuskan membatalkan pernikahan, ataupun karena mengetahui adanya ketersediaan pengobatan ARV, atau bahkan keyakinan (Agama) bahwasanya kesembuhan akan diberikan oleh Tuhan yang Maha Kuasa. Penelitian lain menambahkan bahwa penerimaan seorang calon pengantin untuk menikah dengan pasangan positif HIV bisa dikarenakan tekanan dari keluarga (Al-Kindi *et al.*, 2019). Penelitian yang sama didapatkan pada Akoku *et al.* (2018), bahwa mayoritas calon pengantin akan menerima menikah dengan pasangan yang positif HIV.

Salah satu faktor yang dapat membuat calon pengantin tidak ingin melakukan pemeriksaan HIV pranikah bisa dikarenakan dengan takutnya mendapatkan hasil pemeriksaan yang positif. Mendapatkan hasil pemeriksaan yang positif HIV akan



memberikan beberapa dampak pada diri pemeriksa, seperti halnya dapat membuat seseorang kecewa, takut dan menyesali apa yang telah terjadi, tidak menutup kemungkinan akan menarik diri untuk menyembunyikan hasil positif dari siapapun karena takut akan stigma yang akan mendiskriminasi mereka. Dengan masih banyaknya stigma negatif masyarakat terhadap penderita HIV, memberikan dampak yang sangat negatif terhadap kehidupan penderita, bahkan penderita HIV ada yang hidup nomaden dikarenakan penolakan masyarakat terhadap keberadaannya di dalam lingkungan itu. Hal seperti ini yang mungkin membuat calon pengantin bersikap negatif dalam pemeriksaan HIV pranikah ataupun sikap terhadap hasil pemeriksaan yang positif. Sehingga dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan keterbukaan diri seorang untuk memberitahu hasil positif kepada pasangan.

Hal yang baik dalam penelitian ini adalah, semua kategori tingkat pengetahuan calon pengantin, sebagian besar mereka bersedia untuk memberitahu pasangan tentang hasil yang mereka miliki, ini bisa dikarenakan rasa kepercayaan yang telah terjalin diantara calon pengantin dengan pasangan atau bahkan keharusan untuk menyampaikan hasil positif yang ia miliki terhadap pasangan agar tidak adanya kebohongan dalam sebuah hubungan untuk menghindari permasalahan yang akan datang.

Selain itu, hasil penelitian menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan keputusan calon pengantin untuk bersedia melakukan bimbingan jika mendapatkan hasil positif HIV, hal ini dibuktikan dengan pengetahuan baik yang dimiliki membuat calon pengantin bersedia untuk melakukan bimbingan (*continuity care*) kasus positif, hal ini bisa dikarenakan hasil positif HIV yang didapatkan membuat calon pengantin ingin meminta pertolongan, dan paling banyak calon pengantin akan meminta pertolongan kepada tenaga medis (Akoku *et al.*, 2018).

Kebanyakan yang terjadi, penatalaksanaan pemeriksaan HIV pranikah bukan menjadi tindakan pencegahan diri pada kasus penularan HIV, namun secara pelaksanaannya calon pengantin menganggap pemeriksaan merupakan hal yang dilakukan sebagai pelengkap berkas untuk pernikahan, bukan merupakan hal yang penting (Al Kindi, Al Rujaiabi and Al Kendi, 2012), sehingga apapun dengan hasil

yang didapatkan tidak akan merubah perencanaan mereka akan pernikahan, dan melakukan pemeriksaan serta konseling dengan setengah hati, hal ini membuat kesadaran calon pengantin akan pentingnya pencegahan penularan HIV yang kerap terjadi menjadi tidak bermakna. Hal ini dapat menjadi perhatian bagi tenaga kesehatan untuk lebih memperbaiki kualitas konseling mengenai HIV kepada calon pengantin khususnya pada calon pengantin.

Sampel dalam penelitian ini adalah 96 calon pengantin,, namun karena keterbatasan waktu penelitian dengan penyusunan skripsi maka sampel yang diperoleh ada 72 calon pengantin yang terdiri dari 36 calon pengantin perempuan dan 36 calon pengantin laki-laki. Kekurangan dalam penelitian ini adalah peneliti tidak dapat menjamin bahwa calon pengantin mengisi kuesioner dengan jujur terkhusus yang berkaitan dengan privasi.

## **KESIMPULAN, SARAN PESANTUNAN**

### **Kesimpulan**

Dapat disimpulkan sikap seorang calon pengantin terhadap pemeriksaan HIV pranikah tidak selalu dapat dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimilikinya. pengetahuan baik tentang HIV dan pemeriksaan HIV pranikah tidak menjamin calon pengantin untuk memiliki sikap positif terhadap pemeriksaan HIV pranikah, seperti halnya keputusan melakukan konsultasi dan pengobatan secara rutin pada kasul positif. Namun, hal yang patut diapresiasi dari hasil penelitian inia dalah kesediaan calon pengantin untuk terbuka dengan pasangannya jika mendapatkan hasil pemeriksaan yang positif, karna tidak semua orang yang mampu meberikan sikap terbuka jika mendapatkan hasil positif HIV kepada oranglain dengan mudahnya apalagi masih banyaknya stigma negative terkait HIV.

### **Saran**

Kebijakan yang dibuat oleh pemerintah yang mewajibkan setiap calon pengantin untuk melakukan pemeriksaan HIV pranikah adalah suatu kesempatan yang sangat besar bagi nakes untuk melaksanakan preventin penularan HIV secara luas, namun banyak faktor yang menghambatnya tercapainya tujuan kegiatan ini, sehingga diharapkan setiap nakes lebih memperkaya skill dalam komunikasih efektif sehingga KIE yang diberikan dapat diterima dan proses pengobatan yang





berkelanjutan tetap berjalan dengan baik, selain itu juga diharapkan kerjasama yang kuat antara tokoh masyarakat ataupun yang terlibat untuk tetap menghilangkan stigma negatif akan HIV didalam kehidupan bermasyarakat. Dengan ditemukannya sebagian calon pengantin yang tetap melanjutkan pernikahan meskipun kasus positif HIV, maka diharapkan tenaga kesehatan lebih meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi efektif terhadap calon yang positif HIV dan memberikan konseling yang berkualitas kepada calon pengantin untuk dapat berperilaku sehat dan mandiri akan kebutuhan diri sendiri agar preventif terhadap penularan HIV dapat dilakukan.

### Persantunan

Mengucapkan terimakasih kepada Puskesmas Putat Jaya Surabaya yang telah memberikan kesempatan menjadi tempat dilakukannya penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Akoku, D. A. *et al.* (2018) 'Predictors of willingness to accept pre-marital HIV testing and intention to sero-sort marital partners; risks and consequences: Findings from a population-based study in Cameroon', *PLoS ONE*. doi: 10.1371/journal.pone.0208890.
- Al-Kindi, R. M. *et al.* (2019) 'Awareness and Attitude Towards the Premarital Screening Programme Among High School Students in Muscat, Oman', 19(3), pp. 217–224. doi: 10.18295/squmj.2019.19.03.007.
- Alharbi, I. M. and Aljarallah, B. M. (2018) 'Premarital hepatitis screening: Attitude towards screening and the risk factors for transmission', *Saudi Medical Journal*, 39(12), pp. 1179–1185. doi: 10.15537/smj.2018.12.23495.
- Alswaidi, F. M. and O'Brien, S. J. (2010) 'Is there a need to include HIV, HBV and HCV viruses in the Saudi premarital screening program on the basis of their prevalence and transmission risk factors?', *Journal of Epidemiology and Community Health*, 64(11), pp. 989–997. doi: 10.1136/jech.2009.093302.
- Bansiwal, R. *et al.* (2017) 'Need of premarital care', *International Journal of Reproduction, Contraception, Obstetrics and Gynecology*, 7(1), p. 257. doi: 10.18203/2320-1770.ijrcog20175857.
- DinKes Kota Surabaya (2019) *Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kota Surabaya 2018*. Dinkes Kota Surabaya.
- Direktorat Promosi Kesehatan & Pemberdayaan Masyarakat (2018) *Pentingnya Pemeriksaan Kesehatan Pra Nikah, Website resmi Kemenkes RI*.
- Kementrian Kesehatan RI (2016) *Laporan Situasi Perkembangan HIV & AIDS di Indonesia Jan-Maret 2016*. Jakarta: Ditjen P2p.
- Al Kindi, R., Al Rujabi, S. and Al Kendi, M. (2012) 'Knowledge and attitude of University students towards premarital screening program', *Oman Medical Journal*, 27(4), pp. 291–296. doi: 10.5001/omj.2012.72.

- Memish, Z. A. and Saeedi, M. Y. (2011) 'Six-year outcome of the national premarital screening and genetic counseling program for sickle cell disease and -thalassemia in Saudi Arabia', *Annals of Saudi Medicine*, 31(3), pp. 229–235. doi: 10.4103/0256-4947.81527.
- Ministry of Health - Kingdom of Saudi Arabia (2019) *Premarital Screening*, website resmi Ministry of Health - Kingdom of Saudi Arabia. Available at: <https://www.moh.gov.sa/en/HealthAwareness/Beforemarriage/Pages/default.aspx> (Accessed: 31 May 2020).
- WHO (2018) *HIV/AIDS*, Website Resmi WHO. Available at: [https://www.who.int/health-topics/hiv-aids/#tab=tab\\_1](https://www.who.int/health-topics/hiv-aids/#tab=tab_1) (Accessed: 1 June 2020).